

PIDATO PRESIDEN SUKARNO PADA RAPAT RAKSASA DI JOGJAKARTA :

KITA PASTI MENANG !

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS

290

KITA PASTI MENANG !

Pidato Presiden Sukarno pada rapat raksasa mengganjang „Malaysia" didepan Gedung Agung, Jogjakarta, pada tanggal 25 September 1963

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Beberapa saat jang lalu disampaikan kepada saja pernjataan Saudara-saudara sekalian, pernjataan mengganjang „Malaysia". Ja, Saudara-saudara, perkataan „mengganjang" sudah mendjadi satu perkataan jang terkenal dimana-mana. Tatkala kemarin Bapak pergi ke Tjilatjap, ada djuga jang memakai perkataan „keremus" „Malaysia". Ja, terserah kepada Saudara-saudara, lebih senang memakai perkataan „mengganjang" atau „mengkeremus". Dadi wong Jodja luwih seneng tembung „ngganjang".

Saudara-saudara sekalian, apa sebab kita sedjak dari mulanja mengatakan bahwa kita ini tidak setudju kepada diadakannja „Malaysia"? Saudara-saudara, sedjak dari mulanja kita mengatakan bahwa kita tidak setudju kepada „Malaysia", apa sebabnja? Malahan pernah saja katakan dengan tegas di Djakarta, bahwa kita akan menentang „Malaysia" itu! Apa sebabnja? Bukan sadja tidak setudju, — tidak setudju itu bisa djuga berarti, ja kita dalam arti kita tidak setudju, kita diam sadja. Ja, toch? Sedjak di Djakarta saja terangkan dengan tegas, bahwa kita ini bukan sadja tidak setudju kepada „Malaysia", tetapi bahwa kita akan tentang „Malaysia" itu habis-habisan.

Apa sebabnja? Sebabnja ialah bahwa kita berkejakinan bahwa „Malaysia" adalah buatan imperialis, adalah satu neo-kolonialisme. Apa artinja „neo"? „Neo" artinja „model baru". Ada imperialisme model tua, imperialisme model jang biasa, ada djuga imperialisme model baru. Nah, imperialisme model baru itu dinamakan neo-kolonialisme. Tudjuannja boleh dikatakan sama sadja. Kolonialisme atau imperialisme model dulu dengan model baru tudjuannja, maksudnja sama sadja. Terutama sekali maksud ekonomis,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sama sadja. Sesuatu negara bisa menjeret ekonominja bangsa lain, menghisap ekonominja bangsa lain, menguasai ekonominja bangsa lain dengan beberapa matjam djalan. Salah satu djalan ialah djalan jang kita kenal di Indonesia sini, jaitu djalan jang kita namakan pendjadjahan, kolonialisme, imperialisme; kita dikuasai sama sekali, kemudian ekonomi kita dikeduk, dihisap, dikuras sama sekali. Ini tjara kuno jang kita alami di Indonesia ini.

Ketjuali hendak menghisap kekajaan ekonomis, kadang-kadang imperialisme itu djuga bermaksud untuk menguasai setjara militer. Itupun terdjadi di Indonesia. Kita dibawah kolonialisme Belanda dikuasai setjara militer, dikuasai setjara ekonomis, bahkan sudah sering saja katakan, djuga dikuasai setjara kebudajaan. Tjaranja terang-terangan, Saudara-saudara. Pihak Belanda mendjalankan kolonialismenja di Indonesia itu dengan tjara terang-terangan, seperti tanpa tedeng aling-aling pihak Belanda itu menguasai kita, militer kita, polisi kita, ekonomi kita, kebudajaan kita, semuanja dikuasai dengan tjara terang-terangan. Tetapi Saudara-saudara, djusteru tjara jang terang-terangan ini sekarang ini sudah konangan, Saudara-saudara. Mengerti perkataan konangan?

Timbul perlawanan dari pihak Rakjat, baik perlawanan setjara politik, bahkan djuga perlawanan setjara militer. Kita melawan imperialisme Belanda bukan sadja setjara politik, Saudara-saudara, tetapi kita melawan imperialisme Belanda itu, imperialisme model dulu, dengan tjara terang-terangan, setjara militer djuga. Kita adakan gerilja, kita adakan pertempuran-pertempuran, kita hantjur-leburkan imperialisme Belanda itu dengan terang-terangan.

Lha, Saudara-saudara, tjara terang-terangan ini kadang-kadang dianggap oleh pihak imperialis satu tjara jang kurang manfaat. Terutama sekali djikalau maksudnja sekadar hanja untuk menjelamatkan ekonominja, ekonomi imperialis atau menjelamatkan kepentingan-kepentingan jang lain. Lantas didjalankanlah imperialisme model baru. Dan imperialisme

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

model baru itu dinamakan neo-imperialisme atau neo-kolonialisme. Pura-pura diberi kemerdekaan pada bangsa-bangsa itu, pura-pura dibolehkan mengadakan ini dan itu, waah merdeka, merdeka, merdeka, you are free, you are free, you are free, you are independent, you are independent, you are independent, tetapi tetap, Saudara-saudara, kekajaannja diambil.

Nah ini, Saudara-saudara, apa jang hendak diadakan oleh pihak sana, di Kalimantan Utara, malahan digabungkan, dari Malaya, Singapura, Kalimantan Utara —, antara lain ialah untuk menjelamatkan kepentingan-kepentingan ekonominja dengan tjara jang tertutup, dengan tjara jang tidak menjolok-mata, dengan tjara jang sebagai tadi saja katakan, model baru. Oleh karena itu maka kita berkejakinan, apa jang hendak diperbuat disana itu, tak lain dan tak bukan adalah neo-kolonialisme, neo-imperialisme.

Ketjuali itu kita tahu, tahu, tahu, Saudara-saudara, tahu, oleh karena kita mempunjai dokumen-dokumen, bahwa usaha disana itu ialah antara lain untuk mengepung Indonesia. Lha wong dipandangan, didalam pandangan orang imperialis, pantjen bangsa Indonesia iki kebangeten. Bangsa Indonesia ini laksana mendjadi pembakar semangat, pembakar semangat daripada bangsa-bangsa Asia-Afrika, pembakar semangat malahan daripada bangsa-bangsa di Latin Amerika. Wah, iki ndrawaske. Kalau Indonesia tidak lekas dibendung, Saudara-saudara, mungkin Indonesia itu lantas mendjadi, jah, mendjadi .....

Saja ini lho, Saudara-saudara, Bung Karno, Bung Karno atau Pak Karno — hé, ada pemudi-pemudi jang bilang Bung Karno —, saja ini, Bung Karno, wong saja ini orang jang terkenal orang baik-baik, dikatakan saja ini ingin kekuasaan, bukan sadja ingin kekuasaan ditanah-air Indonesia, tetapi ingin kekuasaan kedaerah-daerah luar Indonesia; sampai ada satu tulisan, Saudara-saudara, didalam satu surat kabar jang besar, — saja tidak sebutkan suratkabar itu dari mana, T.S.T.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara, tahu sama tahu —, bunjinja begini: Sukarno, a big for power, Sukarno, a big for power. Apa artinja a big for power itu? Artinja ini lho, Sukarno itu waah begini, mau menambah, mau mentjari, mau menambah, menambah, menambah, menambah, menambah ia punja kekuasaan. Lho, lha kok aku diarani ngono, dulur-dulur.

Tapi kita mengerti ini, sebetulnja bukan Sukarno jang ditakuti, bukan Sukarno jang dituduh. Jang ditakuti dan jang dituduh ialah semangat daripada Rakjat Indonesia. Semangat kemerdekaan, semangat kebebasan, semangat tidak mau ditindas, semangat tidak mau adanja exploitation de l'homme par l'homme, semangat untuk melawan tiap-tiap penindasan, semangat untuk melawan tiap-tiap kolonialisme dan imperialisme, semangat untuk melawan tiap-tiap kapitalisme. Itu jang ditakuti, Saudara-saudara. Lha ini kalau ndak lekas-lekas dibendung, gek pije dadine? Nah, itu antara lain adalah sebab diadakannja „Malaysia", Saudara-saudara.

Saudara-saudara, maka sudah barang tentu kita berichtiar untuk membatalkan terdjadinja „Malaysia" itu, karena kita bertanggung-djawab atas keselamatan Indonesia sendiri. Dan bukan sadja bertanggung-djawab atas keselamatan bangsa Indonesia sendiri, tetapi djuga bertanggung-djawab atas keselamatan umat manusia diseluruh dunia ini.

Ingat kerangka Revolusi kita, tiga matjam. Kerangka pertama, mengadakan satu Negara Kesatuan jang berwilajah kekuasaan antara Sabang dan Merauke, jang bernama Republik Indonesia, itu adalah kerangka jang pertama. Kerangka jang kedua ialah, mengadakan satu masjarakat jang adil dan makmur didalam Republik Indonesia itu, tanpa exploitation de l'homme par l'homme, tanpa penghisapan oleh manusia kepada manusia. Kerangka jang ketiga, kita mengadakan satu persahabatan daripada semua umat manusia didunia ini, satu dunia baru buat seluruh umat manusia didunia ini. Ini adalah tudjuan daripada Revolusi kita. Maka oleh karena itu kalau ada salah satu usaha untuk mengadakan imperialisme, imperialisme

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

terang-terangan atau imperialisme jang neo, Saudara-saudara, bangsa Indonesia tanpa tedeng aling-aling, Saudara-saudara, akan menentang usaha jang demikian itu. Malah bangsa Indonesia selalu dengan tidak tedeng aling-aling berkata, antjik-antjiko puntjaking gunung Merapi, bangsa Indonesia akan tetap berdjuang melawan tiap-tiap imperialisme dan neo-kolonialisme.

Djalannja Indonesia menentang Malaysia itu, Saudara-saudara, matjam-matjam. Wong, berdjuang itu 'kan matjam-matjam djalan, Saudara-saudara. Salah satu djalan ialah apa jang kita setudjui di Manilla tempo hari, — tempo hari saja diutus oleh Rakjat Indonesia, oleh bangsa Indonesia untuk pergi kekonperensi KTT, Konperensi Tingkat Tinggi di Manilla, KTT. Disitu saja ketemu dengan Tengku Abdulrachman Putra, disitu saja ketemu dengan Presiden Diosdado Macapagal. Tahu artinja Diosdado? Diosdado artinja pemberian Tuhan, Dios itu Tuhan, Diosdado artinja pemberian Tuhan. Macapagal, Maca di Philipina, kalau disini maha; pagal, tenaga, kuat, bukan pegel, Saudara-saudara. Djadi Macapagal berarti maha kuat, Diosdado, pemberian Tuhan. Saudara-saudara mau lihat utusannja Diosdado Macapagal disini? (Dutabesar Philipina: Merdeka, Mabuhai!). Nanti saja terangkan; lebih dulu beliau tadi memekik „Merdeka", kemudian beliau memekik „Mabuhai". Mabuhai artinja Hidup! Nah, ini wakil Presiden Diosdado Macapagal di Indonesia. Diosdado artinja God given, God given jaitu pemberian Tuhan.

Nah, Saudara-saudara, bapak pada waktu itu sebagai wakil daripada Rakjat Indonesia bertemu dengan Tengku Abdulrachman Putra dan Presiden Philipina Diosdado Macapagal. Dan terus-terang sadja disitu dibitjarakan hal „Malaysia". Disitu kami Indonesia, kami Philipina dan sudah barang tentu Malaya bermufakat akan setudju dengan adanja „Malaysia", djikalau lebih dahulu suara rakjat di Kalimantan Utara diselidiki. Djikalau lebih dahulu suara rakjat di Kalimantan Utara diselidiki dan ternjata bahwa rakjat Kalimantan Utara setudju dengan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Malaysia", maka kami berkata, O.K.. kami akan djuga menerima didirikannja „Malaysia" itu.

Kami mempersilahkan, Saudara-saudara, Sekdjen PBB Jang Mulia U Thant untuk mengirimkan satu rombongan penjelidik-penjelidik, agar supaja di Kalimantan Utara diselidiki oleh rombongan ini, apakah Rakjat di Kalimantan Utara itu setudju kepada „Malaysia" atau tidak. Djelas ja? Dan kami telah berkata, kalau ternjata rakjat Kalimantan Utara setudju dengan suara jang ter-ter-terbesar kepada „Malaysia", kamipun akan berkata O.K. Jang mulia U Thant kirim utusan. Tapi, Saudara-saudara, utusan ini ketjepit, Saudara-saudara. Tjara bekerdjanja tidak bisa luas, tidak bisa leluasa. Lha wong lebih dahulu sudah ditentukan, sebelum tanggal 16 September harus sudah selesai pekerdjaan rombongan ini, malahan dikatakan tanggal 14 September harus sudah selesai. Lho, ini bagaimana?

Pada waktu itu saja sudah munek-munek kepada Tengku Abdulrachman Putra, sebab Tengku Abdulrachman Putra menjetudjui bahwa lebih dahulu suara rakjat Kalimantan Utara diselidiki, tergantung dari suara-suara rakjat Kalimantan Utara inilah diadakan „Malaysia" atau tidak. Lha ini belum apa-apa, belum diselidiki, belum selesai penjeledikan itu, Tengku Abdulrachman Putra sudah ngotot, Saudara-saudara, 16 September harus „Malaysia" diadakan. Lho, lho, lho, kami pada waktu itu terus mengadakan pernjataan, kami ndak setudju, ndak senang perbuatan ini. Kok, belum-belum sudah mendahului penjelidikan rombongan dari P.B.B. ini. Lha mbok ja sabar, lha mbok ja sabar tunggu dahulu hasil daripada penjelidikan daripada rombongan P.B.B. ini. Lho, kok belum apa-apa sudah 16 September merajakan „Malaysia", malahan sudah kirim surat-surat undangan kemana-mana. Pemerintah Republik Indonesia malahan setengah diedjek, Saudara-saudara, dikirimi undangan untuk hadir di Kuala Lumpur pada tanggal 16 September untuk merajakan pendirian „Malaysia". Ooh, kami bilang nggak mau, kami tidak datang di Kuala Lumpur. Djadi, Saudara-saudara, pertama kami sudah nggak senang, belum

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

apa-apa sudah dikatakan „Malaysia" berdiri, seperti nggak perduli bagaimana hasil daripada penjelidikan. Demikian pula rombongan daripada P.B.B. ini diberi waktu sedikit sekali. Lha wong lebih dahulu — seperti saja katakan — 14 September harus sudah selesai dengan pekerdjaannja.

Di Manilla disetudjui, Saudara-saudara, bahwa dari pihak Indonesia, dari pihak Philipina, djuga dari pihak Malaya, diperbolehkan mengirim observers, observers itu artinja pengawas, penglihat, diobserve artinja dilihat, disaksikan. Disetudjui di Manilla bahwa kita akan mengirimkan observers. Wah, lha ini Saudara-saudara, itupun sudah mendjadi kerèwèlan. Kita akan mengirimkan observer banjak-banjak, tidak boleh. Inggeris berkata tidak boleh, udrek-udrekan, udrek-udrekan, udrek-udrekan, Saudara-saudara, achirnja disetudjui kita mengirim satu djumlah observer jang tidak banjak. Itupun sudah makan waktu. Sesudah ditentukan observer ini djumlahnja, Saudara-saudara, dengan tjara udrek-udrekan itu tadi, ada lagi dari pihak Inggeris mengatakan, tidak bisa memberi visa kepada si Polan atau si Polan itu untuk masuk ke Kalimantan Utara. Visa itu apa artinja? Idjin, idjin. Djadi ini orang jang djadi observer itu tergantung pula daripada senang atau tidaknja Inggeris memberi visa kepada orang-orang itu. Udrek-udrekan, udrek-udrekan, udrek-udrekan, Saudara-saudara, achirnja, achirnja sesudah penjelidikan berdjalan beberapa hari, enam hari, baru observers kita masuk di Kalimantan Utara. Djadi observers kita itu sekadar hanja menjaksikan buntutnja penjelidikan sadja. Itupun sudah kita ndak senang, Saudara-saudara.

Tjaranja mengambil suara, Saudara-saudara, menjelidiki itu, kami di Manilla mengatakan, harus dengan tjara jang sesuai dengan Pasal 1541 daripada P.B.B., jaitu penjelidikan jang betul-betul demokratis. Ini enggak, Saudara-saudara, tidak, orang jang ditanja setudju atau tidak „Malaysia" itu, dipanggilnja dimana? Dipanggilnja digedung jang seram, Court Houses. Court Houses itu sini mana ja, mana ja, gedung jang paling seram di Jogja ini. Gedung jang seram dipanggil Court Houses.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Gedung seram itu, Saudara-saudara, diluar, didalam, didjaga dengan serdadu-serdadu jang pegang bajonet. Orang disuruh masuk gedung jang demikian itu. Eeh, kalau orang biasa sudah gemetar, Saudara-saudara. Masuk digedung itu lantas ditanja, engkau mewakili orang berapa, engkau setudju kepada „Malaysia" apa tidak? Aah, sudah barang tentu, Saudara-saudara, sebagian daripada orang-orang itu karena gemetarnja jah, mendjawab : e, e, e ee, se-se-setudju. ee e, se-tudju. Malahan terus-terang sadja kami hormat, kagum kepada orang-orang jang berani mengatakan tidak setudju. Lha wong gedungnja sadja seram, dikelilingi oleh serdadu- serdadu jang berbajonet, Saudara-saudara.

Ada lagi di Manilla jang kita setudjui. Di Manilla kita setudjui, bahwa orang-orang jang ditawan oleh pihak Inggeris didengarkan djuga suaranja. Pemimpin-pemimpin politik, inilah sudah barang tentu besar pengaruhnja dikalangan rakjat, mereka itu ditahan oleh pihak Inggeris, didjebloskan didalam bui tahanan oleh pihak Inggeris.

Di Manilla kami bersetudju, agar supaja mereka itu ditanja djuga setudju atau tidak kepada „Malaysia". Malahan orang-orang ini, Saudara-saudara, jang penting. Orang-orang ini tadinja mendjalankan opposisi menentang kepada „Malaysia". Orang-orang ini adalah pemimpin-pemimpin partai, orang-orang inilah jang berpengaruh, orang-orang ini jang mempunjai wibawa, orang-orang ini mempunjai pengikut banjak. Mereka ditangkap oleh Inggeris, dimasukkan didalam pendjara.

Di Manilla kami menjetudjui agar supaja mereka itu ditanja setudju atau tidak kepada „Malaysia". Bagaimana hasilnja, Saudara-saudara? Menurut keterangan info jang kami terima, orang tahanan, pemimpin-pemimpin jang ditahan itu djumlahnja lebih daripada seribu orang. Berapa orang jang didengar, Saudara-saudara, jang dipanggil, katanja untuk memenuhi pasal Manilla itu? Berapa orang daripada seribu lebih itu? Bukan seribu, bukan seratus, bukan empat-puluh, tetapi empat ekor, Saudara-saudara. Hanja empat orang pemimpin

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

politik didengarkan suaranja, diambil dari bui ditanja, engkau setudju apa tidak kepada „Malaysia"? Empat orang!

Demikian pula di Manilla disetudjui bahwa absentees, — absentees artinja orang-orang jang tidak hadir, orang-orang pada waktu itu tidak hadir karena sebetulnja mereka ngungsi, tadinja takut ditangkap oleh Inggeris, mendapat kesulitan-kesulitan daripada Inggeris, mereka itu lantas ngungsi kedaerah lain —, di Manilla kita tetapkan bahwa absentees ini djuga didengar suaranja. Tapi apa jang terdjadi? Tidak seekorpun absentees didengar suaranja, Saudara-saudara. Maka oleh karena itulah achirnja, achirnja, achirnja Saudara-saudara, sesudah ini sekalian, segala hal itu terdjadi, kita tidak bisa menerima apa keputusan daripada rombongan P.B.B. ini, keputusan daripada Sekdjen U Thant ini. Sebab di Manilla memang disetudjui oleh kita, bahwa djikalau, djikalau, djikalau Sekdjen P.B.B. menjatakan bahwa sebagian besar daripada rakjat Kalimantan Utara setudju kepada „Malaysia", „Malaysia" akan didirikan, dan kami akan berkata, O.K. Tapi, Saudara-saudara, di Manilla kami katakan dan setudjui didalam Manilla Declaration, bahwa mendengarkan suaranja rakjat Kalimantan Utara itu harus menurut prosedur-prosedur ini. Prosedurnja ialah harus mengadakan new-approach sama sekali, prosedurnja ialah harus sesuai dengan artikel 1541 daripada P.B.B., prosedurnja ialah bahwa suara jang dipungut itu haruslah suara suara merdeka, prosedurnja ialah bahwa orang-orang absentees harus didengarkan, prosedurnja ialah agar supaja orang-orang detainist, jaitu orang-orang jang ditahan harus didengarkan suaranja.

Kalau didjalankan demikian, — aku ulangi lagi, aku sudah berkata tatkala berpidato di Purwokerto, Saudara-saudara —, kalau benar-benar didjalankan menurut prosedur itu dan ternjata rakjat Kalimantan Utara setudju kepada „Malaysia", kami akan berkata, O.K., kami akan tunduk kepada segala keputusan daripada Sekdjen P.B.B. Ini sesudah Sekdjen P.B.B. mengatakan, sebagai Saudara-saudara mengetahui, bahwa sebagian besar rakjat Kalimantan Utara setudju „Malaysia", kami tetap

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mengatakan, kami tidak setudju kepada Malaysia. Waah, kami ini dituduh lagi oleh dunia luaran, there again Sukarno, the trouble-maker, katanja, there again the Indonesian people, the trouble-makers, kami dituduh rewel, kami dituduh mblendjani djandji, sebab djandjinja di Manila ialah, kalau Sekdjen P.B.B. menjatakan bahwa sebagian besar rakjat Kalimantan Utara pro Malaysia, kami akan O.K. kepada „Malaysia". Nah, ini Sekdjen P.B.B. mengeluarkan satu pernjataan, rakjat Kalimantan Utara sebagian besar pro „Malaysia". Kok Presiden Sukarno, kok pemerintah Republik Indonesia, kok Menteri Subandrio, kok pemerintah Philipina, tetap berkata tidak setudju kepada „Malaysia".

Saja ulangi, kami tidak setudju meskipun ini utjapan daripada Sekdjen P.B.B., oleh karena prosedur jang kita tentukan di Manilla tidak dipenuhi. Saja minta ditjatat oleh Duta-duta Besar jang hadir disini. saja minta ditjatat oleh semua Duta Besar jang hadir disini, kami bukan tidak setudju, tetapi kami tidak setudju kepada Sekdjen P.B.B. punja utjapan, oleh karena Sekdjen P.B.B. itu, Saudara-saudara, mengeluarkan keputusan ini, tidak sesuai dengan prosedur jang kita tentukan di Manilla.

Nah, sekarang bagaimana, Saudara-saudara, sekarang bagaimana? Saja sudah terang-terangan, ja kalau bisa, ja sudah, minta diulangi lagi sadja, ulangi, ulangi, selidikilah lagi suara rakjat Kalimantan Utara itu, selidikilah lagi. Sebab prosedur jang pertama kami tidak setudju, kami berkata prosedur jang pertama itu tidak sesuai dengan keputusan Manilla, sudah, ulangi lagi. Dan sekali lagi aku berkata, kalau menurut prosedur jang ditentukan di Manilla ternjata rakjat Kalimantan Utara sebagian besar pro „Malaysia", kami akan berkata, O.K. Tetapi kalau tidak dengan setjara prosedur itu, héé, tanpa tedeng aling-aling kita djuga berkata, kami tidak mau menerima „Malaysia" jang demikian itu, Saudara-saudara.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Bangsa Indonesia tetap berpendirian akan mengganjang tiap-tiap kolonialisme dan imperialisme. Biar bangsa Indonesia dikatakan trouble-makers, biar Sukarno dikatakan trouble-maker, biar Sukarno dikatakan a big for power, kami tidak perduli, Saudara-saudara. Kami mendjalankan kewadjiban kami, mendjalankan kewadjiban kami terhadap kepada bangsa Indonesia, mendjalankan kewadjiban kami terhadap kepada seluruh kemerdekaan daripada umat manusia didunia ini. Dan kami jakin, oleh karena kami berdiri diatas dasar-dasar jang benar, Insja Allah Subhanahu Wataala, pasti kita menang, Saudara-saudara. Sekarang barangkali kemenangan itu belum tampak, tetapi ketahuilah, ketahuilah hé Rakjat Indonesia, pasti, pasti, pasti kita akan menang, oleh karena kita berdiri diatas dasar jang baik, dasar jang adil, dasar jang diridhoi oleh Allah Sabhanahu Wataala.

Tadinja Sri Sultan berkata kepada saja, ini pemuda-pemudi minta dipidatoin lima menit sadja. Lho, masih ada pekerdjaan banjak di Djakarta, Saudara-saudara. Saja tjuma mengandjurkan sekarang kepada segenap Rakjat Indonesia dan bukan sadja rakjat di Jogjakarta ini, supaja tetap bersatu-padu, tetap menggalang persatuan kita, tetap menggalang persatuan kita dengan poros Nasakom, tetap didalam hati kita tertanam kejakinan, bahwa kita pasti Insja Allah Subhanahu Wataala menang, bahwa kita tetap menentang tiap-tiap neo-kolonialisme, bahwa kita tetap menentang tiap-tiap usaha untuk mengepung Indonesia ini, oleh karena kita telah bersumpah pada tanggal 17 Agustus '45: Sekali merdeka, tetap merdeka!

Sekianlah, Saudara-saudara, sekian.

PERPUSTAKAAN
No. D 126
DEWAN PERWAKILAN RAKJAT R.I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Api aan tak kundjung padam



Departemen Penerangan

3 2 7

I

P.N. Pertj. „DAJA UPAJA"